

PENGARUH PEMAHAMAN KODE ETIK AKUNTAN TERHADAP PERILAKU ETIS AKUNTAN DI DENPASAR

Disusun oleh:

Kiki Saskia Marta Bela

Dosen Pembimbing:

Nasikin, MM., AK., CPA.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap perilaku etis akuntan di Denpasar. Selain itu, penelitian ini juga menguji indikator prinsip kode etik mana yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku etis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei, yaitu dengan cara mendatangi dan membagikan kuesioner secara langsung ke akuntan di beberapa Kantor Akuntan Publik yang berada di Denpasar. Analisis data dilakukan dengan cara mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) menggunakan software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kode etik akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Penelitian ini juga telah menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) indikator prinsip kode etik akuntan yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku etis, yaitu: kerahasiaan, perilaku profesional, dan kompetensi.

Kata kunci: Kode Etik Akuntan, Perilaku Etis Akuntan, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, Kompetensi.

PENDAHULUAN

Perkembangan profesi akuntan publik semakin diakui oleh masyarakat bisnis dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa profesi auditor saat ini telah menjadi salah satu profesi yang sangat berkembang dalam dunia bisnis (Rosally dan Jogi, 2015).

Akuntan memiliki peranan yang sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014), Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan. Dalam perannya di dunia bisnis, akuntan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan dan mengidentifikasi kecurangan (*fraud*) atas pelaporan keuangan di dalam suatu organisasi (Claresta, 2017).

Mautz dan Sharaf (1993) menjelaskan bahwa etika profesi akuntan merupakan panduan bagi perilaku akuntan, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi dan dirinya sendiri. Etika dalam suatu organisasi profesi dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Agusti & Pertiwi, 2013). Maka dari itu untuk menjaga mutu dan kualitas yang dihasilkan, akuntan publik diharuskan mematuhi dan menerapkan kode etik profesi akuntan yang berlaku. Menurut Agoes (1996), setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional.

Etika profesi akuntan publik di Indonesia diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP), edisi terakhir dikeluarkan pada tahun 2008 yang telah disetujui dan ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam rapatnya pada tanggal 14 Desember 2018 dan diberlakukan secara efektif pada tanggal 1 Juli 2019. Menurut IAPI (2018), Kode etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kantor atau jaringan kantor, baik yang merupakan anggota IAPI, maupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa asurans dan jasa selain asurans ataupun yang bekerja pada entitas bisnis. Kode Etik Profesi Akuntan Publik ini merupakan ketentuan minimal, dalam hal terdapat ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur lebih ketat terkait dengan etika profesi Akuntan Publik dan berlaku bagi anggota, maka Kode Etik Profesi Akuntan Publik ini memberlakukan ketentuan yang lebih ketat tersebut (IAPI, 2018). Dimana yang tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas, kompetensi, daya saing, dan profesionalisme akuntan publik.

Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesional (Ludigdo, 1999). Namun pada kenyataannya, persaingan bisnis yang semakin berkembang membuat akuntan bertindak menyimpang dari aturan dan standar profesi yang ada (Himmah, 2013). Sekalipun aturan-aturannya sudah cukup jelas, namun masih banyak akuntan publik yang melanggar kode etik tersebut (Dewi, 2019). Seperti contohnya kasus Enron di Amerika yang melibatkan kantor akuntan publik Arthur Andersen. Pada kasus Enron tersebut terjadi manipulasi laporan keuangan. Pada laporan keuangan dilaporkan perusahaan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal sebenarnya perusahaan mengalami kerugian. Berdasarkan hasil pemeriksaan ditemukan ternyata terdapat beberapa pejabat, manajer, dan sebagian besar staf akuntansi Enron adalah mantan auditor di KAP Andersen. Setelah kasus ini diungkap dan dilakukan penyelidikan, akhirnya KAP Andersen dinyatakan bersalah karena melakukan hambatan terhadap proses pengadilan melalui penghancuran dokumen-dokumen yang terkait dengan audit yang mereka lakukan (Hutabarat, 2012)

Di Indonesia, juga telah banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran kode etik akuntan, contohnya seperti kasus yang baru terjadi di tahun 2019 ini yaitu PT Garuda Indonesia. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan (PPPK Kemenkeu) menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh Akuntan Publik (AP) atau auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit terhadap PT Garuda Indonesia Tbk dimana hal itu mempengaruhi opini laporan auditor independen (Kementerian Keuangan). Banyak kasus yang menunjukkan fenomena pelanggaran kode etik akuntan, diantaranya kasus seperti PT Kimia Farma dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa yang terjadi pada tahun 2001. Selain itu terdapat juga kasus PT KAI dengan kantor akuntan publik S. Manan, kasus Deloitte Indonesia yang diindikasikan oleh bendahara negara bahwa ada indikasi kelalaian yang dilakukan KAP dalam mengaudit laporan keuangan anak usaha Grup Columbia, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan. Adapun indikasi yang kedua, pengujian yang dilakukan KAP terhadap SNP Finance tidak sampai pada dokumen dasar (Khofshoh, 2018).

Banyaknya kasus pelanggaran etika yang terjadi menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Claresta (2017); Wiguna dan Suryanawa (2019); Cut dan Rahmawaty (2016) membuktikan bahwa pemahaman kode etik akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis, sedangkan penelitian Aras dan Muslumov (2001) di Turki yang membuktikan bahwa kode etik akuntan tidak berpengaruh

terhadap perilaku etis. Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya berbeda, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan topik yang sama tetapi dengan lokasi dan waktu penelitian yang berbeda. Selain itu, keterbatasan biaya, waktu, dan jarak juga menjadi alasan penulis dalam memilih lokasi penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap Perilaku Etis Akuntan di Denpasar”.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Etika

Etika (*ethics*) merupakan peraturan-peraturan yang dirancang untuk mempertahankan suatu profesi pada tingkat yang bermatabat, mengarahkan anggota profesi dalam hubungannya satu dengan yang lain, dan memastikan kepada publik bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kerja yang tinggi (Simamora, 2002: 44).

Baron (2006: 694) mendefinisikan etika sebagai suatu pendekatan sistematis atas pertimbangan moral berdasarkan penalaran, analisis, sintesis dan perenungan. Pendapat ini didukung oleh Suseno (1987), etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan menurut Lawrence et al (2005), etika adalah suatu konsepsi tentang perilaku benar dan salah. Etika menjelaskan kepada kita apakah perilaku kita bermoral atau tidak dan berkaitan dengan hubungan kemanusiaan fundamental yaitu bagaimana kita berpikir dan bertindak terhadap orang lain dan bagaimana kita inginkan mereka berpikir dan bertindak terhadap kita.

Kode Etik

Setiap profesi yang memberikan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Hal ini didukung oleh pendapat Baidaie (2000) yang menjelaskan bahwa secara lebih luas kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat. Sedangkan menurut Marimbi (2008), kode etik profesi adalah berupa norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi yang bersangkutan didalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidup di masyarakat.

Kode Etik Akuntan Publik

Kode etik profesi akuntan publik merupakan ketentuan minimal, dalam hal terdapat ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur lebih ketat terkait dengan etika profesi akuntan publik dan berlaku bagi anggota, maka kode etik profesi akuntan ini memberlakukan ketentuan yang lebih ketat tersebut (IAPI, 2019).

Kode etik akuntan publik di Indonesia telah disetujui dan ditetapkan oleh Institut Profesi Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam rapatnya tanggal 14 Desember 2018 yang selanjutnya disahkan oleh Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia tanggal 28 Desember 2018 untuk berlaku secara efektif tanggal 1 Juli 2019. Adapun lima prinsip dasar dari Kode Etik Profesi Akuntan menurut IAPI, yaitu:

1. Integritas
2. Objektivitas
3. Kompetensi Profesional dan Sikap Cermat Kehati-hatian
4. Kerahasiaan
5. Perilaku Profesional

Akuntan

Berdasarkan Undang-undang No.5 tahun 2011, akuntan adalah seseorang yang melaksana pekerjaan akuntansi, dan pemberian gelar akuntan hanya diberikan kepada:

1. Mereka yang dinyatakan lulus dari universitas negeri jurusan akuntansi atau badan perguruan tinggi lainnya yang dibentuk menurut undang-undang yang diakui pemerintah.
2. Mereka yang dinyatakan lulus dari suatu ujian lain yang menurut pendapat ahli dapat menjalankan pekerjaan akuntan dan ijazahnya dapat disamakan dengan ijazah tersebut di atas.

Perilaku Etis

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik (Griffin dan Ebert, 2006:58). Sedangkan menurut Larkin (2000), bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting. Karena kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak apabila seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis.

Jika seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis maka akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor tersebut (Khomsyah & Indriantoro, 1998).

Kerangka Teoritis

Menurut Ludigdo dan Machfoedz (1999), profesi akuntan tidak terlepas dari etika bisnis yang mana aktivitasnya melibatkan aktivitas bisnis yang perlu pemahaman dan penerapan etika profesi seorang akuntan serta etika bisnis. Sangat penting bagi akuntan untuk memahami dan menerapkan kode etik yang berlaku dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan profesional. Sebagaimana yang disampaikan oleh Agoes (1996), bahwa setiap profesi memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kerangka Konseptual



Pengaruh Pemahaman Kode Etik Etika Terhadap Perilaku Etis

Claresta (2017) dan Ermawati dan Susanti (2016) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis. Kedua penelitian tersebut menghasilkan bukti empiris bahwa pemahaman kode etik akuntan berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku etis. Hal ini membuktikan bahwa kode etik merupakan panduan yang harus dipatuhi dan diterapkan dalam pemenuhan tanggung jawab profesional dan juga saat memberikan layanan jasa kepada masyarakat. Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAPI terdiri dari lima prinsip, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan sikap cermat kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional. Apabila akuntan paham dan menerapkan prinsip-prinsip dari kode etik tersebut saat memberikan jasanya, maka hasil laporan yang telah diaudit tersebut dapat digunakan oleh beberapa pihak. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Pemahaman Kode Etik akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis

METODE PENELITIAN

Data Penelitian dan Sumbernya

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu dengan cara peneliti membagikan kuesioner secara langsung ke responden yang akan diteliti. Objek yang digunakan adalah akuntan yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Denpasar dan populasi yang digunakan adalah akuntan publik (auditor eksternal). Sedangkan sampelnya adalah mencakup semua auditor yang dimulai dari jabatan auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer, hingga partner audit.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling* yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner pada KAP-KAP yang bersedia dan dengan kurun waktu yang tidak terlalu lama.

ANALISIS DATA

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini diuji menggunakan Partial Least Square (PLS). Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009: 11), PLS adalah salah satu metode statistik SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing values*) dan multikolinearitas. PLS dipergunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini karena penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan tersebut.

PLS dapat melakukan pengujian model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) secara simultan (Hartono & Abdillah, 2014:14; Hall, 2011). Model pengukuran digunakan untuk mengetahui hubungan antara item yang diobservasi (instrumen penelitian) dengan variabel konstruk, dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas (Hartono & Abdillah, 2014:14; Hall, 2011). Pengujian dalam PLS dibagi menjadi dua tahap:

1. Pengujian model pengukuran (*outer model*)

Pengujian model pengukuran dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas (Hartono & Abdillah, 2014:57). Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel.

a. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2006). Validitas konstruk adalah sebuah gambaran yang menunjukkan sejauhmana alat ukur itu menunjukkan sejauhmana alat ukur itu menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori (Azwar, 2005). Menurut Hartono & Abdillah (2014:59) validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan. Prinsip dari validitas konvergen adalah bahwa item-item pengukuran dari suatu konstruk seharusnya memiliki korelasi yang tinggi (Hartono & Abdillah, 2014:60). Sedangkan prinsip dari validitas diskriminan adalah bahwa item-item pengukuran dari konstruk yang berbeda seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi (Hartono & Abdillah, 2014:60). Berikut parameter uji validitas dalam PLS:

Kriteria Uji Validitas

Uji Validitas	Parameter	Kriteria
Konvergen	Faktor <i>Loading</i>	Lebih dari 0,7
Diskriminan	Average Variance Extracted (AVE)	Lebih dari 0,5

Sumber: Hartono dan Abdillah (2014)

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur (Hartono & Abdillah, 2014:61). Dalam PLS, reliabilitas dapat diukur menggunakan dua metode, yakni Cronbach's alpha dan composite reliability (Hartono & Abdillah, 2014:62). Cronbach's alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan composite reliability mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya (Chin, 1995). Nilai keduanya harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Hair et al, 2006).

2. Pengujian model struktural (*inner model*)

Pengujian model struktural digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten atau konstruk (Hartono & Abdillah, 2014:57). Pengujian model struktural dilakukan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen dan koefisien jalur (*path*) atau *t*-

values tiap path untuk uji signifikansi antar konstruk (Hartono & Abdillah, 2014:62). Berikut ini merupakan penjelasan R^2 dan *t-values*.

a. Nilai R^2

Nilai R^2 mengukur tingkat perubahan variabel independen terhadap variabel dependen (Hartono & Abdillah, 2014:62). Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan bahwa semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Hartono & Abdillah, 2014:62).

b. Nilai *t-statistic*

Nilai *t-statistic* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis (Hartono & Abdillah, 2014:63). Untuk tingkat keyakinan 95% (*alpha* 5%) maka nilai *t-statistic* untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) adalah lebih dari atau sama dengan 1,64 ($\geq 1,64$) (Hartono & Abdillah, 2014: 87).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas Konvergen

Nilai loading factor di atas 0,7 dikatakan ideal dan valid. Tetapi, nilai loading factor di atas 0,5 juga masih dapat diterima asalkan nilainya tidak dibawah 0,5. Berikut disajikan hasil dari outer loading untuk setiap indikator – indikator yang dimiliki oleh tiap – tiap variabel laten eksogen dan endogen dalam 2 model penelitian yang didapat dari olah data menggunakan SmartPLS pada halaman selanjutnya:

Outer Loadings

	Integritas	Kerahasiaan	Kompetensi	Objektivitas	PE	Perilaku
PE1					0.7241	
PE2					0.7714	
PE3					0.7415	
PE4					0.7361	
PE5					0.8074	
PE6					0.7582	
PE7					0.797	
PE8					0.7296	
X1.1	0.9011					
X1.2	0.9039					
X2.1				0.883		

X2.2				0.8363		
X2.3				0.7116		
X2.4				0.7152		
X3.1			0.8997			
X3.2			0.8941			
X4.1		0.8185				
X4.2		0.8182				
X4.3		0.8763				
X5.1						0.8335
X5.2						0.855
X5.3						0.7792
X5.4						0.8329

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2019)

Tabel menggambarkan nilai faktor loading (*convergent validity*) dari setiap indikator. Nilai faktor loading > 0,7 dapat dikatakan valid. Dari tabel ini, diketahui bahwa semua nilai faktor loading dari Pemahaman Kode Etik Akuntan (X1), dan Perilaku Etis Akuntan (Y) lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator – indikator tersebut valid.

Hasil Uji Validitas Diskriminan

Setelah *convergen validity*, evaluasi selanjutnya adalah melihat *discriminant validity* dengan *cross loading*, nilai *square root of average variance extracted (AVE)* dan *composite reliability*. *Discriminant validity* dari model pengukuran dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan pokok pengukuran (setiap indikatornya) lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka konstruk laten memprediksi indikatornya lebih baik daripada konstruk lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai *loading* dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* yang paling besar dengan nilai *loading* lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut :

Nilai Cross Loading

	Integritas	Kerahasiaan	Kompetensi	Objektivitas	PE	Perilaku
PE1	0.486	0.517	0.585	0.457	0.724	0.531
PE2	0.427	0.585	0.481	0.536	0.771	0.634
PE3	0.479	0.552	0.498	0.622	0.742	0.466
PE4	0.670	0.747	0.658	0.474	0.736	0.678
PE5	0.572	0.692	0.662	0.605	0.807	0.698
PE6	0.502	0.551	0.588	0.490	0.758	0.548
PE7	0.607	0.606	0.568	0.572	0.797	0.568
PE8	0.416	0.551	0.465	0.409	0.730	0.471
X1.1	0.901	0.618	0.626	0.558	0.623	0.547

X1.2	0.904	0.604	0.555	0.571	0.631	0.516
X2.1	0.607	0.601	0.600	0.883	0.670	0.586
X2.2	0.526	0.558	0.559	0.836	0.576	0.486
X2.3	0.478	0.432	0.339	0.712	0.427	0.346
X2.4	0.334	0.519	0.367	0.715	0.464	0.434
X3.1	0.659	0.673	0.900	0.608	0.681	0.721
X3.2	0.513	0.667	0.894	0.480	0.664	0.559
X4.1	0.547	0.819	0.565	0.531	0.640	0.681
X4.2	0.589	0.818	0.604	0.451	0.642	0.645
X4.3	0.569	0.876	0.703	0.695	0.724	0.712
X5.1	0.560	0.714	0.722	0.599	0.670	0.834
X5.2	0.430	0.666	0.579	0.432	0.673	0.855
X5.3	0.467	0.583	0.563	0.494	0.550	0.779
X5.4	0.489	0.706	0.491	0.449	0.627	0.833

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2019

Berdasarkan tabel nilai cross loading diatas, dapat diketahui bahwa semua indikator yang menyusun masing-masing variabel dalam penelitian ini (nilai yang dicetak tebal) telah memenuhi discriminant validity karena memiliki nilai outer loading terbesar untuk variabel yang dibentuknya dan tidak pada variabel yang lain. Dengan demikian semua indikator di tiap variabel dalam penelitian ini telah memenuhi discriminant validity.

Evaluasi Model

Evaluasi model pengukuran dengan *square root of average variance extracted* adalah membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Jika nilai akar AVE lebih tinggi daripada nilai korelasi di antara konstruk, maka *discriminant validity* yang baik tercapai. Selain itu, nilai AVE lebih besar dari 0,5 sangat direkomendasikan.

Pengujian selanjutnya untuk menganalisis *outer model* adalah dengan melihat reliabilitas konstruk variabel laten yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun nilai *cronbach alpha* diatas 0,70. Berikut hasil *output composite reliability* dan *cronbach alpha* :

Goodness of Fit

	AVE	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
Integritas	0.815	0.898	0.772
Kerahasiaan	0.702	0.876	0.788
Kompetensi	0.804	0.892	0.757
Objektivitas	0.624	0.868	0.798
Perilaku	0.682	0.895	0.844

PE	0.576	0.916	0.895
----	-------	-------	-------

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2019

Nilai AVE untuk keempat konstruk tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki diskriminan validity yang baik.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut :

Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STERR)	p-value
PKE -> PE	0.868	0.042	20.550	0.000

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2019

Persamaan struktural yang didapat adalah :

$$Y = 0,868 X$$

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output result for inner weight*. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan t-statistik dengan t-tabel. t-tabel dapat diperoleh dari 72 responden yang pada akhirnya didapatkan t-tabel sebesar 1,96. Tabel 4.13 memberikan output estimasi untuk pengujian model struktural.

Hipotesis 1

H1 : Pemahaman Kode Etik Akuntan mempunyai pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap Perilaku Etis Akuntan .

Nilai variabel Pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap Perilaku Etis Akuntan dengan koefisien jalur sebesar 0,868 dan t statistik sebesar 20,550 nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,96) atau $p \leq 0,05$. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Sehingga Pemahaman Kode Etik Akuntan mempunyai pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap Perilaku Etis Akuntan.

Tabel 4.14 berikut menunjukkan besar pengaruh masing-masing indikator prinsip kode etik pada perilaku etis akuntan, yakni; integritas 11,13%, kerahasiaan 19,28%, kompetensi 14,35%, obyektivitas 11,54%, dan perilaku professional 18,35%. Melalui hal tersebut, diketahui bahwa 3 indikator prinsip kode etik akuntan yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap perilaku etis adalah kerahasiaan, perilaku professional, dan kompetensi.

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Beta	R	R ²
Integritas -> PE	0.1603	0.6946	11.13
Kerahasiaan -> PE	0.2412	0.7995	19.28
Kompetensi -> PE	0.1914	0.7495	14.35
Objektivitas -> PE	0.1675	0.6892	11.54
Perilaku -> PE	0.2395	0.7663	18.35

Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan Terhadap Perilaku Etis Akuntan

Hasil dari pengujian H1 menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis akuntan. Ini artinya bahwa kesadaran akuntan akan kode etik memberikan kesadaran yang lebih tinggi bagi akuntan tersebut untuk berperilaku lebih profesional dan lebih etis dalam melaksanakan tugasnya. Apabila seorang akuntan memiliki pemahaman dan pengaplikasian yang baik terhadap kode etik, maka dapat dikatakan akuntan tersebut mempunyai kesadaran yang lebih untuk berperilaku etis sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Ermawati dan Susanti (2016) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara pemahaman kode etik terhadap perilaku etis, tetapi dengan objek penelitian yang beda yaitu akuntan di Denpasar dan dengan sampel penelitian sebanyak 72 responden.

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa indikator dari prinsip kode etik akuntan yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku etis adalah kerahasiaan (19,28%), perilaku professional (18,35%), kompetensi (14,35%). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Claresta (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan kompetensi, obyektivitas, dan perilaku professional adalah tiga indikator dari prinsip kode etik akuntan yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku etis akuntan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi akuntan mematuhi prinsip dasar etika kerahasiaan, perilaku profesional, dan kompetensi, maka akan semakin tinggi pula sikap atau perilaku etis akuntan tersebut dalam tugas pemberian jasanya yang mana dalam hal ini terkait kasus di Denpasar. Hal ini sejalan dengan hasil temuan penulis setelah melakukan penelitian pada beberapa KAP di Denpasar, penulis memperoleh temuan bahwa para auditor telah memahami dan mengaplikasikan prinsip kode etik akuntan sehingga para auditor melaksanakan tugasnya secara profesional dan berkompeten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pemahaman Kode Etik Akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Etis. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin paham dan patuhnya akuntan terhadap kode etik profesi yang berlaku, maka mereka juga akan semakin menjunjung tinggi etika yang berlaku dan mengaplikasikannya dalam tugas pemberian jasa. Selain itu, peneliti juga mendapatkan hasil bahwa terdapat 3 indikator dari prinsip kode etik yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku etis akuntan di KAP Denpasar yaitu kerahasiaan, perilaku profesional, kompetensi.

Secara umum, penelitian ini memberikan gambaran kepada KAP tentang pengaruh pemahaman kode etik terhadap perilaku etis akuntan profesional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi KAP untuk meningkatkan kualitas SDM di KAP, khususnya dalam menghadapi isu-isu yang menunjukkan jatuhnya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan karena sikap yang tidak etis dari akuntan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan bukti empirik tambahan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis akuntan di Denpasar

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Diharapkan pihak perusahaan dapat lebih meningkatkan terhadap Pemahaman Kode Etik Akuntan, karena variabel Pemahaman Kode Etik Akuntan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap Perilaku Etis Akuntan, sehingga Perilaku Etis Akuntan akan semakin baik.
2. Untuk meningkatkan tingkat generalisabilitas, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jangkauan daerah dan objek penelitian yang lebih luas lagi sehingga hasil yang didapatkan nantinya menjadi lebih akurat. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.
3. Peneliti juga dapat mengkombinasikan teknik pengambilan data dengan metode *interview* sehingga peneliti nantinya mendapatkan hasil yang lebih rinci terhadap subjek dalam menjawab keperluan penelitian dan juga peneliti dapat menjaga hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (1996). Penegakan Kode Etik Akuntan Indonesia. *Dalam Makalah dalam Konvensi Nasional*, Semarang.
- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agusti, R., & Pertiwi, N. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se Sumatera). *Jurnal Ekonomi Vol.21*, 1-13.
- Anitraria, M. (2011). Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia dalam meningkatkan Independensi, Integritas dan Objektivitas Akuntan Publik.
- Aras, G., & Muslumov, A. (2005). The Analysis of Factors Affecting Ethical Judgements: The Turkish Evidence. *Department of Business Administration*, 1-12.

- Ayu, H. P. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri. *Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Azwar, S. (2005). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidaie, C. (2000). *Penerapan Kode Etik Profesi. Makalah pada Kongres Luar Biasa dan KNA IV IAI*. Jakarta.
- Baron, & David, P. (2006). *Business and It's Environment. Edisi ke-5. Upper Saddle River*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Bertens, K. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chenhall, L. (2005). Integrative strategic performance measurements systems, strategic alignment of manufacturing, learning and strategic outcomes: an exploratory study. *Accounting, Organizations and Society*, 30, 395-422.
- Chin, W. (1995). Partial least square to LISREL as principal components analysis is to common factor analysis. *Technology Studies*, 2, 315-319.
- Claresta, O. (2017). *Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap Perilaku Etis Akuntan di Malang*. Penelitian Universitas Brawijaya Malang.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewi, R. (2019). Determinasi Sensitivitas Etis Dan Pertimbangan Moral Dalam Menghadapi Dilema Bisnis (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember Tahun 2016). *Penelitian Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Ermawaty, N., & Susanti, D. A. (2016). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap Perilaku Etis pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus . *Buletin Ekonomi Vol.14 No.2*, 101-208.
- Ghozali, I. (2008). *Struktural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Griffin , R., & Ebert , R. (2006). *Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Haenlein, M., & Kaplan, A. (2004). A beginner's guide to partial least squares analysis . *Understanding Statistics*, 283-297.

- Hair, J., Anderson, R., Tatham, R., & Black, W. (2006). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey (US): Prentice Hall International, Inc.
- Hall, M. (2011). Do comprehensive performance measurement systems help or hinder manager's mental model development. *Management Accounting*, 22, 68-83.
- Hartono, J., & Abdillah, W. (2014). *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Haryono Jusup, A. (2005). *Jawaban Pertanyaan Auditing (Pengauditan) Buku 1*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Hastuti, S. (2007). Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual dan Locus of Control. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Vol. 7 No.7*, 58-73.
- Himmah, E. (2013). *Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manager*.
- Hutabarat, G. (Januari 2012). Pengaruh Pengalaman Time Budget Pressure dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah ESAI Volume 6, Nomor 1*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2010). *Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto, & Abdillah, W. (2009). *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. BPFE Yogyakarta.
- Keraf, D. A. (1998). *ETIKA BISNIS Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khomsyah, & Indriantoro, N. (1998). Pengaruh Orientasi Etika terhadap Koitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 1*, 12-28.
- Kilpatrick, J. S. (2001). *Adding It Up: Healing Children Learn Mathematics*. Washington, DC: National Academy-Press.
- Komite Etika Profesi Institut Akuntan Publik Indonesia. (2018). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Insitut Akuntan Publik Indonesia.
- Larkin, J. (1990). Does Gender Affect Internal Auditors' Performance. *The Woman CPA*, 20-24.

- Larkin, J. (2000). The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. *Journal of Business Ethics*, 401-409.
- Lawrence, A. T., Weber, J., & Post, J. E. (2005). *Business and Society: Stakeholder Relations, Ethics, and Public Policy*. Singapore: McGraw-Hill.
- Ludigdo, U., & Machfoedz. (1999). Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 2*, 1-9.
- Ludigdo, U. (2007). *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimbi, H. (2008). *Etik dan Kode Etik Profesi Kebidanan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Maryani, T., & Ludigdo, U. (2001). Survei Atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal Tema, Vol II No.1*.
- Mautz, R., & Sharaf, H. (1993). *The Philosophy of Auditing*. USA: American Accounting Association.
- Pamela, A. (2014). *Pengaruh Pemahaman Kode Etik Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Rachman, E. (2006). *Meraba Integritas, bisakah? Kompas*. Jakarta.
- Rahmawaty, & Dara, C. (2016). Pengaruh Gender, Ethical Sensitivity, Locus of Control dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Vol.1 No.2*, 252-263.
- Riasmini, K., Herawati, N. T., & Kurniawan, P. S. (2018). Pengaruh Gender, Tingkat Religiusitas, dan Pemahaman Kode Etik Profesi terhadap Pembuatan Etis Keputusan Mahasiswa. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 9 No. 1*, 167-177.
- Rosally, C., & Jogi, Y. (Agustus 2015). *Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. *Business Accounting Review Vol 3 No 2*.
- Rudito, B., & Famiola, M. (2007). *Etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia*. Bandung: Rekayasa Sains.

- Simamora, H. (2002). *Auditing*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumijatun. (2011). *Membudayakan Etika dalam Praktik Keperawatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto. (2003). *Auditing. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Panduan.
- Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, U. (2006). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*. Padang.
- Umar, H. (2003). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wiguna, I., & Suryanawa, I. (Agustus 2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan, Kecerdasan Emosional, dan Religiusitas terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Vol.28 No.2*, 1012-1035.